

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari orang tidak dapat lepas dari pemakaian bahasa, apalagi dalam kehidupan masyarakat. Peranan bahasa dalam hidup bermasyarakat sangat penting karena tanpa bahasa orang tidak dapat hidup bermasyarakat. Dengan bahasa orang dapat menyampaikan maksud atau perasaannya kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi, suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2000: 19).

Pendapat tentang pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia telah banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa. Badudu (1988: 3) menyatakan “bahasa adalah alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu sebagai manusia berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan itu baru berwujud bila dinyatakan dalam bahasa”. Senada dengan pendapat tersebut Keraf (1980: 1), berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lebih lanjut Tarigan (1987: 5) berpendapat bahwa bahasa adalah salah satu ciri pembeda kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini.

Komunikasi agar berjalan lancar seseorang dalam menyampaikan perasaan dan keinginan kepada orang lain perlu memiliki kemahiran bahasa, baik dalam menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan. Seseorang yang telah mahir dalam menggunakan bahasa akan kesulitan dalam berkomunikasi karena apa yang dipikirkan atau dimaksudkan tidak disampaikan pembicara.

Fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang diperinci dalam bentuk bunyi, rasa, kalimat-kalimatnya secara terpisah. Bahasa sebagai alat komunikasi rentatan kalimat yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain atau lawan bicara.

Finoza (2001: 2) menyatakan bahwa sebenarnya ada lagi fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi yang selama ini kurang disadari oleh sebagian anggota masyarakat, yaitu sebagai alat untuk berpikir. Dalam proses berpikir, bahasa selalu hadir bersama logika untuk merumuskan konsep, proposisi, dan simpulan. Segala kegiatan yang menyangkut perhitungan atau kalkulasi, pembahasan atau analisis, bahkan angan-angan atau khayalan, hanya dimungkinkan berlangsung melalui proses berpikir disertai alatnya yang tidak lain adalah bahasa.

Rahardi (2001: 27) menyatakan bahwa pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya, selain ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya

nonlinguistik. Faktor yang demikian itu sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dalam kultural. Pandangan yang demikian agaknya memang beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial yang erat sekali hubungannya dengan sistem kultur pada masyarakat tutur tertentu. Dengan demikian, tidak aneh pula jika komunikasi bahasa juga tidak dapat terlepas dari faktor kultural.

Selanjutnya, dalam proses komunikasi yang sebenarnya setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu saja (Alwasiah, 1985: 66). Berkaitan dengan bahasa, kata merupakan hal yang paling penting. Menurut Para tata bahasawan tradisional *kata* adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau *kata* adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah sepasi, dan mempunyai satu arti.

Pembentukan atau penulisan kata untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau pertuturan tertentu, maka setiap bentuk dasar, terutama dalam bahasa fleksi dan aglutunasi, harus dibentuk lebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal, baik melalui proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan ini bagi kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanya kata-kata saja (Kridalaksana, 2000: 90).

Menurut Fatimah-Djajasudarma (1993: 36) sinonim digunakan untuk menyatakan kesamaan arti karena dalam sejumlah perangkat kata dijumpai memiliki makna sama atau hubungan antara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya. Umpamanya, kata *buruk* dan *jelek* adalah dua kata yang bersinonim, *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim, sedangkan *mati*, *wafat*, *meninggal*, dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim.

Menurut tafsiran yang sempit dua unsur merupakan sinonim, jika mempunyai arti yang sama seperti dijelaskan oleh Ullman (1995: 23) bahwa kata yang dapat dideskripsikan sebagai sinonim-sinonimnya yang dapat saling mengertikan dalam sembarang konteks tanpa perubahan sedikitpun, baik arti kognitif maupun emotif. Hal tersebut berkaitan dengan anggapan umum bahwa kata-kata tidak pernah terdapat arti yang sama dalam konteks.

Hubungan antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah, kata *bunga* bersinonim dengan kata *kembang* makna kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*, tetapi dua kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak sama 100%, hanya kurang lebih saja (Chaer, 1995: 86).

Sering ditemukan bahwa sinonim adalah dua kata yang sama maknanya. Namun demikian, terhadap sinonim tidak saja mengenai makna tetapi juga masalah penggunaannya. Dua bentuk bahasa (termasuk kata) yang bersinonim tidak selalu dapat dipakai untuk mengganti yang satu

dengan lainnya pada suatu tempat kata bunga mungkin dapat ditukarkan dengan kata kembang tetapi ditempat lain tidak terdapat.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah dua kata yang sama makna atau maksudnya atau hubungan kata-kata yang mirip.

Menurut Fatimah-Djajasudarma (1993: 43) homonim adalah gejala kesamaan tulis dan lafal dua kata yang berbeda. Misalnya; kata *likat* 'lekat, pekat, keruh' dan *likat* 'agak malu'. Dengan demikian, homonim adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama (homonym 'sama nama' atau sering juga disebut homofoni 'sama bunyi').

Kata bersinonim dalam bahasa Melayu Thailand Selatan dengan bahasa Indonesia sangat banyak di antaranya adalah *make* (makan), *kapal* (pesawat), *kereta* (mobil), dan lain-lain. Adapun kata homonim dalam bahasa Melayu Thailand Selatan misalnya; kata *gula* (permen) dan *gula* (gula pasir). Melihat fenomena tersebut, maka peneliti ingin deskripsikan kelas kata bersinonim dan homonim: kasus bahasa Melayu Thailand Selatan dengan bahasa Indonesia.

## **B. Pembatasan Masalah**

1. Wujud kelas kata bersinonim: kasus bahasa Melayu Thailand Selatan dengan bahasa Indonesia.

2. Keanggota kelas kata homonim dalam bahasa Melayu Thailand Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan supaya masalah-masalah yang akan diteliti dapat diidentifikasi secara lebih terinci.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wujud kelas kata bersinonim: kasus bahasa Melayu Thailand Selatan dengan bahasa Indonesia?
2. Bagaimana keanggotaan kelas kata homonim dalam bahasa Melayu Thailand Selatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah suatu yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktifitas yang dilaksanakan.

Adapun dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsi wujud kelas kata bersinonim: kasus bahasa Melayu Thailand Selatan dengan bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsi keanggotaan kelas kata homonim dalam bahasa Melayu Thailand Selatan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca.

Dari hasil penelitian ada dua manfaat yang dapat diperoleh yaitu teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan tentang teori penggunaan bahasa campur kode. Manfaat lain dari hasil penelitian ini agar masyarakat dapat memperkaya perbendaharaan mengenai linguistik bidang sosiolinguistik dan lebih mengenal permasalahan kelas kata sinonim dan homonim pada mahasiswa Thailand di Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

Penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat pendengar untuk mengetahui dan memahami kelas kata bersinonim dan homonim. Yang dimaksud masyarakat di sini adalah mahasiswa yang ingin mempelajari kelas kata bersinonim dan homonim pada mahasiswa Thailand di Indonesia. Demikian juga masyarakat di luar perguruan tinggi yang ingin mempelajari atau memahami kelas kata bersinonim dan homonim pada mahasiswa Thailand di Indonesia sesuai dengan kenyataannya.

## **F. Sistematika Penulisan**

. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I      Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II      Landasan Teori, meliputi teori-teori yang terdahulu dan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.
- BAB III     Metode Penelitian, meliputi bentuk penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik penyediaan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis.
- BAB IV     Berupa hasil penulisan, berupa penyajian dari analisis data yang akan menjabarkan data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada sebelumnya.
- BAB V      Penutup, berisi simpulan dan saran.